

Kinerja Badan Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Limbah Batik di Kota Pekalongan

Oleh Wahyu Hidayat, Nina Widowati*)

**Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Batik manufacture in Pekalongan City, in real fact create a bad impact for environment because of batik sewage, therefore the environment is contaminating around. Performance from Environmental Agency in Pekalongan City that handle sewage batik pollution problem, want to value how the performance that have done and aspects from proponent and obstacle factors in managing sewerage system of batik in Pekalongan City.

From explanation above, this study wants to analyze the performance from Environmental Agency of Pekalongan and to determine the proponent and obstacle factors. This study uses concept operationalization from five performance dimension, that are productivity, service quality, responsivity, responsibility, and accountability. The collecting data technique is from observation, interview, and bibliography study with Environmental Agency of Pekalongan City employee.

The performance from Environmental Agency of Pekalongan City in managing sewerage system of batik sewage, have been composed well and have found the obstacle factors like limited fund, Pekalongan City, and lack of awareness from human resources. Whereas the supporting factors are discipline, waste water treatment plant (WWTP) production, and usage of Clean Production System.

Key Word : Performance, Batik Sewage, Sewerage System, Waste Water Treatment Plant

ABSTRAK

Kerajinan batik di Kota Pekalongan kenyataannya menimbulkan dampak bagi lingkungan yaitu limbah batik, akibatnya tercemarnya lingkungan di sekitar. Kinerja dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan yang menangani persoalan pencemaran limbah batik tersebut, menilai bagaimana kinerja yang dilakukan dan aspek-aspek dari penghambat dan pendukung dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan menganalisis kinerja yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dan aspek-aspek yang mendukung dan menghambat kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik yang ada di Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan oprasionalisasi konsep dari lima dimensi kinerja yakni produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas, dan akuntabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan informan pegawai Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.

Kinerja yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik sudah tersusun baik dan ada ditemukan hambatan-hambatan seperti anggaran terbatas, Kota Pekalongan, dan permasalahan sumber daya manusia Kota Pekalongan akan kesadaran. Sedangkan aspek yang mendukung yaitu kedisiplinan pegawai, pembuatan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) batik dan penerapan sistem *Clean Production* (Produksi Bersih).

Kata Kunci : Kinerja, Limbah Batik, Pengelolaan Limbah Batik, dan Instalasi Pengelolaan Air Limbah

A. PENDAHULUAN

Kerajinan batik merupakan salah satu sektor industri kreatif yang berpotensi dalam memberikan kontribusi dan solusi pada persoalan-persoalan lingkungan, sosial dan ekonomi bangsa. Industri ini banyak terdapat di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia, di antaranya adalah Kota Pekalongan di Jawa Tengah. Pada umumnya sentra industri batik terdiri dari industri-industri berskala kecil dan menengah, akan tetapi, ada juga industri berskala besar. Produk yang dihasilkan oleh pengrajin batik tersebut hingga menembus ke pasar internasional. Bertambahnya usaha batik yang ada di Kota Pekalongan banyak pula limbah yang dikeluarkan dari pembuatan batik tersebut, mengenai limbah yang dihasilkan industri batik itu, hal ini sangat merugikan bagi kelingkungan baik dari segi tanah, air, atau udara di daerah sekitarnya. Faktor-faktor yang menjadi

pokok permasalahan limbah batik di lingkungan Kota Pekalongan adalah :

1. Perubahan air dan bau di sungai

Bahan buangan dan air limbah dari kegiatan industri yang berupa bahan anorganik dan bahan organik sering kali dapat larut dalam air. Apabila bahan buangan dan air limbah industri dapat larut dalam air maka akan terjadi perubahan warna air. Timbulnya bau menyengat pada air secara mutlak dapat dipakai sebagai salah satu tanda terjadinya tingkat pencemaran air yang cukup tinggi. Bau menyengat bisanya dirasakan pada saat-saat musim kemarau, karena debit air Sungai Pekalongan di musim kemarau dan pasang surut air laut yang mengakibatkan Sungai Pekalongan berhenti ditempat menjadi bau.

2. Dampak terhadap masyarakat

Serta dampak masyarakat terhadap kehidupan tidak saja menimbulkan penyakit bagi manusia, tetapi juga banyak

hewan air yang mati. Warga Pekalongan yang biasa memanfaatkan Kali Banger dan Asem Binatur untuk keperluan mandi dan mencuci, mengeluh bahwa air sungai tersebut tidak dapat digunakan untuk keperluan tersebut. Pasalnya, setiap musim kemarau tiba, air sungai berbau menyengat tajam dikarenakan sungai menjadi dangkal dan pengairan menjadi lemah sehingga masyarakat disekitar bantaran sungai Kota Pekalongan kurang nyaman terhadap bau tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota khususnya Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan yang menangani persoalan pencemaran limbah batik Kota Pekalongan dan sekitar, maka tindakan selama ini yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan Perijinan

Pengusaha yang akan membuang limbah harus mempunyai perijinan oleh pemerintah kota yaitu Perijinan Gas Buang melalui Badan Perijinan Kota Pekalongan. Disini tugas Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan membantu Badan Perijinan untuk merekomendasikan ijinan tersebut lalu mengembangkan dan mengarahkan pengusaha untuk membuang limbahnya ke Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) yang telah disediakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.

2. Clean Production

Clean Production (Produksi Bersih) adalah strategi pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, terpadu dan diterapkan secara terus-menerus pada setiap kegiatan mulai dari hulu ke hilir yang terkait dengan proses produksi, produk dan jasa untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya alam, mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dan mengurangi terbentuknya limbah pada sumbernya sehingga dapat meminimisasi resiko terhadap kesehatan dan keselamatan manusia serta kerusakan lingkungan.

3. Membuat Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) Komunal dan Rumah Tangga

Kota pekalongan telah membuat dua IPAL Komunal di daerah Jenggot dan Kauman. Setiap IPAL ini mempunyai pengelolaan yang berbeda disebabkan menggunakan proses Kimiawi dan Biologi. Sedangkan IPAL Rrumah Tangga dengan jumlah 163 unit yang tersebar di Kota Pekalongan. IPAL ini hanya bisa menampung 1 unit industri saja karena IPAL tersebut ditempatkan di dalam industri itu. Berbeda dengan IPAL komunal, IPAL rumah tangga ini berukuran kecil.

4. Melakukan Sosialisasi

Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan terus menyosialisasikan salahsatunya penggunaan pewarna alam dalam proses pembuatan batik. BLH terus mendorong perajin untuk memproduksi batik menggunakan pewarna alam yang ramah lingkungan sehingga bisa mengurangi pencemaran. Untuk memperkecil resiko yang ditimbulkan dari limbah batik, penggunaan bahan pewarna alami batik mungkin bisa menjadi salah satu pilihan. Selain lebih ramah lingkungan, dengan menggunakan bahan pewarna alami juga dapat menghasilkan warna-warna batik klasik yang alami.

5. Pengecekan baku mutu air sungai

Petugas Badan Lingkungan Hidup Kota Peaklongan dalam kurun waktu setahun sekali mengambil sampel dari kualitas air di sungai-sungai Kota Peaklongan setelah itu melakukan pengecekan di laboratorium. Debit kandungan yang ditentukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Peaklongan yaitu sebesar 3,12 m³/hari.

6. Penambahan IPAL Komunal

Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekalongan, menambah satu lagi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mengatasi pencemaran sungai akibat pembuangan limbah produksi batik. Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan telah mengajukan anggaran ke

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk pembangunan IPAL komunal di Kota Pekalongan pada 2016 mendatang tempatnya tepi sungai Asem Binatur, diproyeksikan dapat menampung limbah batik dari 50 unit usaha. Dengan adanya tambahan IPAL komunal tersebut, diharapkan dapat mengurangi pencemaran air sungai akibat limbah produksi batik.

Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan.

Teori yang digunakan menurut Wibawa dan Prajudi Atmosudirdjo (dalam Pasolong, 2007:176) mengemukakan bahwa “Kinerja Organisasi adalah efektifitas yang dilakukan organisasi secara menyeluruh untuk kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha-usaha yang sistematis dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus-menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif.”

indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja birokrasi publik menurut Agus Dwiyanto (2008:50-51) indikator-indikator atau kriteria-kriteria kinerja organisasi publik adalah :

1. produktivitas,
2. kualitas layanan,
3. responsivitas,
4. responsibilitas,
5. akuntabilitas.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah dimana peneliti akan melakukan kegiatan berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian adalah Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber. Data-data yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan dalam wawancara dan observasi/pengamatan langsung. Dalam hal ini penelitian sebagai pengumpul data primer menggunakan panduan wawancara.

2. Data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa-peristiwa yang sudah ada sebelumnya berupa catatan, dokumen, laporan dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini penelitian tidak bertindak langsung memperoleh data dari sumbernya, tetapi peneliti bertindak sebagai pemakai data. Data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen, buku, data *statistic*, laporan dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan data-data yang telah diolah seperti data-data dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan

Subyek penelitian ini akan melakukan pengamatan dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dan tahu tentang situasi objek penelitian penulis. Subjek yang akan dijadikan informan adalah kepala bidang dan staf Badan Lingkungan Hidup, tokoh masyarakat dan warga setempat yang bersangkutan dalam studi kasus ini. Perubahan selama ada di lapangan sangat dimungkinkan selaras dengan perkembangan permasalahan yang terjadi.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan serta aspek-aspek penghambat dan pendukung kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan, sebagai berikut:

I. Kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam mengelola limbah batik yang ada di Kota Pekalongan

Pembahasan hasil penelitian ini, peneliti akan menyajikan analisis mengenai kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik. Kinerja tersebut

dapat diketahui berdasarkan lima dimensi tentang kinerja yakni produktivitas, orientasi kualitas layanan kepada masyarakat, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas. Hasil dari analisis ini sebagai berikut :

1. Produktivitas

Produktivitas di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dapat dilihat dari banyaknya upaya yang telah dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam memberikan informasi mengenai pengelolaan limbah batik kepada masyarakat. Adapun upaya yang telah dilakukan yakni dengan melalui penyuluhan atau sosialisasi langsung kepada masyarakat. Selain melalui penyuluhan dan sosialisasi, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan juga memberikan informasi melalui media informasi seperti *leaflet*, brosur, koran bahkan juga melalui media elektronik seperti siaran radio, dan televisi lokal. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan perilaku dan peran aktif individu, keluarga dan masyarakat dalam rangka memelihara dan menjaga lingkungan hidup.

Mengukur pencapaian produktivitas program Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan yang dihasilkan yaitu dari nilai kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif disini maksudnya adalah proses pengawasan terhadap para pelaku industri, yang sebelumnya industri tersebut meminta izin gangguan dan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mengawasi untuk dicari permasalahannya dengan bentuk pengambilan sample di limbah batik itu, disini yang dimaksud kualitatif yaitu pengujian sample ke laboratorium untuk menentukan apakah limbah tersebut berbahaya apa tidak.

Kendala yang dihadapi oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam menjalankan program pengelolaan limbah batik yaitu dari segi pendanaan, dana yang diterima dari pemerintah kota tidak sepadan dengan program yang dilakukan seperti membuat

IPAL skala komunal dan rumah tangga, operasional IPAL komunal, serta perbaikan jika terjadi kerusakan alat di IPAL komunal. Serta jumlah usaha batik di Kota Pekalongan yang banyak dan juga menyebar maka penempatan IPAL komunal terjangkau selebihnya para pembatik tersebut membuang limbahnya tanpa melalui ke IPAL.

Mengukur produktivitas Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan menurut sistem pemasukan fisik perorangan/perorang atau per jam kerja orang diterima secara luas, namun dari sudut pandangan/pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengeluaran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar.

2. Orientasi Kualitas Layanan

Orientasi kualitas layanan yang diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan juga bisa dilihat dari adanya kemudahan dalam proses pelayanan. Pelayanan yang diberikan tentu saja pelayanan publik yang dapat memberikan kepuasan bagi masyarakat sebagai penerima jasa pelayanan. Kepuasan masyarakat tersebut salah satunya dengan adanya kemudahan dalam proses pelayanan, yaitu dengan menerapkan prinsip kesederhanaan dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Prinsip kesederhanaan dalam pelayanan publik dapat ditunjukkan salah satunya dengan adanya mekanisme prosedur maupun persyaratan yang mudah dipahami, mudah dilaksanakan, dan tidak berbelit-belit.

Alokasi waktu yang disediakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam melayani masyarakat

berlaku di hari-hari kerja (5 hari) yang dimulai dari hari senin sampai kamis jam 07.00-15.00 WIB, sementara jum'at dari jam 07.00-11.00 WIB. Sedangkan IPAL komunal pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan membayar orang untuk mengoprasikan mesin. Cara kerja IPAL di daerah Kauman menggunakan sistem kimiawi dengan cara kerja menampung terlebih dahulu kira-kira 350 m³/hari maka mulai bisa dioprasikan, sedangkan IPAL di jenggot menggunakan sistem biologis dengan media tumbuhan dan batuan maka oprasionalnya berjalan 24 jam secara otomatis.

3. Responsivitas

Responsivitas di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dapat dilihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup khususnya pengelolaan limbah batik. Upaya-upaya tersebut melalui sosialisasi, penyuluhan dan advokasi kepada masyarakat, baik di lingkungan perumahan, sekolah, pasar atau tempat umum lainnya. Serta melibatkan ulama yaitu Majelis Ulama Indonesia dan melibatkan LSM tokoh masyarakat seperti tokoh masyarakat batik yang sudah tau limbah batik, bentuknya mereka sebagai narasumber didalam musyawarah.

Kegiatan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan didalam agenda dinilai dari kesesuaian antara program pengelolaan limbah batik yang dibuat dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat akan memudahkan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam mencapai target-target yang ditetapkan. Agenda didalam Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan limbah batik sudah tepat dan sesuai dengan perencanaan karena setiap agenda itu kan ada petunjuk teknisnya, apa yang ditulis harus dilaksanakan, apa yang dilaksanakan itu harus di SPJ-kan dan ini sudah ada ketentuannya.

Prioritas masalah ini untuk mengetahui sejauh mana masalah itu penting dan apakah masalah tersebut dapat teratasi. Di dalam upaya menangani permasalahan limbah batik, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan memiliki program yang menjadi prioritas untuk mencapai tujuannya tersebut. Prioritas yang di harapkan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan adalah mengubah mindset, paradigma, sudut pandang, cara berfikir masyarakat agar mau berkontribusi dalam pengelolaan limbah batik. Mengenali dan memahami permasalahan limbah batik dimana Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan berperan aktif untuk terjun langsung ke lapangan dilihat dari fungsi bagian Bidang Kebersihan, Pengelolaan Sampah dan Limbah dengan rincian tuganya adalah Pengkoordinasi dalam pelaksanaan pengawasan dan evaluasi analisis pencegahan dampak lingkungan (AMDAL)/ upaya pengelolaan lingkungan (UKL) – upaya pemantauan lingkungan (UPL), dan surat pernyataan pengelolaan lingkungan (SPPL) suatu kegiatan/usaha.

4. Responsibilitas

Responsibilitas di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dapat dilihat dari upaya Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam meningkatkan keberhasilan program pengelolaan limbah melalui berbagai cara dan tindakan yang telah dilakukan. Memantau mereka dan bersosialisasi tentang *Clean Production* (Produksi Bersih) limbah batik bertujuan agar mereka sadar bahwa limbah batik yang dibuangnya itu berbahaya bagi lingkungan, serta membuat IPAL baik sekala komunal atau rumah tangga yang ditargetka 5 tahun dengan 180 unit. Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan terus menerus bersosialisasi dengan pihak terkait limbah batik serta menjalankan program IPAL dan berusaha menambah jumlah IPAL agar masyarakat sadar dan mau ikut berpartisipasi akan pentingnya

lingkungan hidup, sungai menjadi bersih, dan sampah-sampah berkurang.

Menyusun program di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan perlu adanya mekanisme secara sistematis yang harus dijalankan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan agar program tersebut layak untuk dijalankan. Prosedur dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sesuai dengan perencanaan awal tahun dan melaksanakan sesuai dengan yang ditulis di awal tahun.

5. Akuntabilitas

Bentuk pertanggung jawaban Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan didalam penyelenggaraan program pengelolaan limbah batik yang telah dijalanannya. Tujuannya agar penyelenggaraan program pengelolaan limbah batik dapat dipertanggung jawaban dan sebagai bahan evaluasi untuk periode program yang akan dijalankan berikutnya. Setiap penyelenggaraan kegiatan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan terikat dalam pengawasan lengkap dimana setiap programnya harus dipertanggung jawabannya. Pertanggung jawabannya itu dalam bentuk laporan sebagaimana contohnya hasil uji laborat dari sample limbah cair di IPAL Kauman dan Jenggot untuk dijadikan laporan tahunan SOP dan LKPI yang di pertanggungjawabkan selama satu tahun dalam bentuk laporan.

Good Governance harus menjunjung tinggi prinsip transparansi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi publik yang bersangkutan. Adanya pelaksanaan prinsip transparansi tersebut, maka diharapkan organisasi publik tersebut dapat membangun dan menciptakan saling percaya antara publik atau masyarakat dengan pemerintah. Bentuk transparansi di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan, masyarakat bisa langsung datang dan bertanya tentang pengelolaan limbah batik juga melihat secara langsung jalanya proses pengelolaan limbah batik di IPAL Kauman atau pun Jenggot.

Kerjasama yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dengan pihak lainnya dalam menjalankan program pengelolaan limbah batik, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan seringkali bekerjasama, baik dengan pemerintah atau pun dengan LSM. Hal tersebut dilakukan untuk membantu jalannya program pengelolaan limbah yang digagas oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan agar dapat terwujud dengan baik dan sukses. LSM yang terkait adalah seperti Komunitas Hijau, Komunitas Peduli Kali Loji (KPKL), Komunitas Pecinta Alam Sejati (Kopas) dan Remaja Petualang Pekalongan (Rekal) serta ditambah kerjasama dengan kementerian PU sumber daya air bagian dari institusinya kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, mereka melakukan inspeksi audit kemudian memberikan masukan tentang kekurangan-kekurangan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik di IPAL sekala komunal.

Hubungan timbal balik yang diberikan oleh masyarakat terkait program pengelolaan limbah batik yang dijalankan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan, timbal balik selama ini bagi masyarakat yang dilayani pengelolaan limbah batiknya IPAL komunal belum ada retrebusi, pendekatan pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan belum ada jadi bagaimana bisa menarik retrebusi kepada pengusaha batik yang mengolah limbah, mensuplai limbah ke IPAL komunal selama ini mereka belum diminta retrebusi artinya timbal balik kesana bentuk Rupiah belum ada. Namun Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan menilai dari timbal balik segi kesadaran masyarakat, bahwa masyarakat sadar sungai yang ada di pekalongan sekarang ini sudah tercemar mereka mau berpartisipasi untuk mengurangi masalah limbah itu. Timbal balik itu lah kebanggaan dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sendiri atas kesadaran

masyarakat sekarang yang mau berpartisipasi.

6. Pendapat masyarakat tentang kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik

Pendapat dari masyarakat tentang kinerja yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan. Tindakan yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan adalah dalam bentuk memberikan pelayanan ke masyarakat melalui pendekatan dan sosialisasi bahaya limbah batik serta memberikan solusi dengan menggunakan Instalasi Pengelolaan Air Limbah komunal dan rumah tangga ke masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi pencemaran limbah batik di Kota Pekalongan.

Melihat dari segi biaya yang ditetapkan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan didalam pengelolaan limbah batik kepada masyarakat, hal ini dinilai sangat penting dimana biaya tersebut apakah sudah sebanding yang didapatkan oleh pihak masyarakat atau pun pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan. Pengguna Instalasi Pengelolaan Air Limbah komunal maupun rumah tangga sama-sama tidak dipungut biaya sepeserpun, namun masyarakat yang mau mendapatkan Instalasi Pengelolaan Air Limbah komunal maupun rumah tangga dapat terlebih dahulu membuat ijin ke Dinas Perijinan Kota Pekalongan setelah itu pihak Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan memberikan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal maupun rumah tangga, semua bahan pembuatan dari Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dan masyarakat hanya menyediakan tempat khusus untuk pembuatan IPAL rumah tangga.

Pelayanan yang diberikan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan ke masyarakat apakah mudah dipahami oleh masyarakat yaitu tentang pengelolaan limbah batik, disini masyarakat sebagi

tolak ukur untuk menilai kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan. Masyarakat mendapatkan sosialisasi petugas Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan tentang bahayanya limbah batik dan memberikan solusi melalui Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal maupun rumah tangga. Bentuk yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dengan pendekatan langsung menjelaskan permasalahan yang terjadi dilingkungan dan memberikan solusinya sehingga masyarakat bertindak secara langsung ikut serta dalam pengelolaan limbah batik di Kota Pekalongan.

Tindakan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik harus di lihat dengan baik. Masyarakat berperan secara langsung dalam upaya pengelolaan limbah batik, hal ini menilai dari pelayanan yang diberikan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sudah tepat sasaran dari kebutuhan masyarakat tentang limbah batik itu. Tindakan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sudah tepat sasaran dari kebutuhan masyarakat, masyarakat setuju dengan adanya Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal maupun rumah tangga.

Masyarakat berperan untuk menilai kinerja yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan apakah sudah baik atau belum, dilihat dari aspek kritik dan saran dari masyarakat ke kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik. Menurut masyarakat menilai kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam pengelolaan limbah batik sudah baik, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mampu membuat Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal dan rumah tangga serta melakukan sosialisasi tentang pengelolaan limbah, hal ini menunjukan bahwa kinerja yang

dilakukan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sudah sesuai dari kebutuhan masyarakat.

II. Aspek-aspek yang mendukung dan menghambat kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam mengelola limbah batik yang ada di Kota Pekalongan

Kinerja dalam lingkup organisasi adalah hasil kerja yang telah dicapai oleh suatu organisasi dalam melakukan suatu pekerjaan dapat dievaluasi tingkat kinerjanya. Berhasil tidaknya tujuan dan cita-cita dalam organisasi tergantung bagaimana proses kinerja itu dilaksanakan. Kinerja organisasi tidak lepas dari aspek-aspek yang dapat mempengaruhi. Berikut aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.

1. Kedisiplinan Pegawai Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan

Kedisiplinan kerja merupakan praktek secara nyata dari para pegawai terhadap perangkat peraturan yang terdapat dalam suatu instansi. Di dalam hal ini disiplin tidak hanya dalam bentuk ketaatan saja melainkan juga tanggung jawab yang diberikan oleh instansi, berdasarkan pada hal tersebut diharapkan efektifitas pegawai akan meningkat dan bersikap serta bertindak laku disiplin. Kedisiplinan pegawai dapat ditegakkan apabila peraturan-peraturan yang telah ditetapkan itu dapat diatasi oleh sebagian besar pegawainya dalam kenyataan, bahwa dalam suatu instansi apabila sebagian besar pegawainya mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan, maka disiplin pegawai sudah dapat ditegakkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan informasi dari informan yang diwawancarai menyatakan bahwa kedisiplinan pegawai Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam melayani masyarakat sudah terasa baik. Hal tersebut bisa dilihat dari kepatuhan pegawai terhadap jam-jam

kerja, instruksi dari pimpinan instansi serta pada peraturan dan tata tertib yang berlaku di Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan, berpakaian yang baik pada tempat kerja dan menggunakan tanda pengenal Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dan bekerja dengan mengikuti cara-cara bekerja yang telah ditentukan. Hal ini diyakini dapat menunjang kinerja yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam mewujudkan pengelolaan limbah batik.

2. Program Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL)

Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) adalah sebuah struktur yang dirancang untuk membuang limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut untuk digunakan pada aktivitas yang lain. Unit IPAL dirancang sedemikian rupa agar cara operasinya mudah dan biaya operasionalnya murah. Unit ini terdiri dari perangkat utama dan perangkat penunjang. Perangkat utama dalam sistem pengolahan terdiri dari unit pencampur statis (*static mixer*), bak antara, bak koagulasi-flokulasi, saringan multimedia/kerikil, pasir, karbon, mangan zeolit (*multimedia filter*), saringan karbon aktif (*activated carbon filter*), dan saringan penukar ion (*ion exchange filter*). Perangkat penunjang dalam sistem pengolahan ini dipasang untuk mendukung operasi treatment yang terdiri dari pompa air baku untuk intake (*raw water pump*), pompa dosing (*dosing pump*), tangki bahan kimia (*chemical tank*), pompa filter untuk mempompa air dari bak koagulasi-flokulasi ke saringan/filter, dan perpipaan serta kelengkapan lainnya.

Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan membuat program Instalasi pengolahan air limbah dengan dua tipe yaitu dengan Instalasi pengolahan air limbah komunal dan rumah tangga. Instalasi pengolahan air limbah rumah tangga dengan jumlah 61 unit, sedangkan Instalasi pengolahan air limbah sekala

Komunal sudah ada di daerah Jenggot dan daerah Kauman.

3. *Clean Production* (Produksi Bersih)

Produk bersih merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Konsep produk bersih adalah mencegah dan meminimalkan terbentuknya limbah atau bahan pencemar lingkungan diseluruh tahapan produksi. Disamping itu, produk bersih juga melibatkan upaya-upaya untuk meningkatkan efisien penggunaan bahan baku, dan bahan penunjang dan energi diseluruh tahapan produksi, sehingga dengan menerapkan konsep tersebut, diharapkan sumber daya alam dapat lebih dilindungi dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan kata lain, produk bersih merupakan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif, terpadu dan diterapkan secara kontinyu pada proses produksi, produk dan jasa untuk meningkatkan ekoefisiensi sehingga mengurangi resiko terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Secara singkat, produk bersih memberikan dua keuntungan:

- a. Meminimalkan terbentuknya limbah sehingga dapat melindungi kelestarian lingkungan hidup.
- b. Efisiensi dalam proses produksi, sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

Kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sendiri dalam pengelolaan limbah batik terlihat belum begitu optimal karena masih ditemukannya beberapa aspek penghambat atau kendala di dalam melaksanakan suatu program tersebut. Adapun aspek penghambat antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya jumlah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) di Kota Pekalongan.

Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan mencatat, ada 13.550 unit industri rumah tangga dan industri kecil batik printing di Kota dan Kabupaten Pekalongan. Dengan rincian 1.050 unit di

Kota Pekalongan, dan 12.500 unit berada di Kabupaten Pekalongan. Jumlah IPAL Komunal di Kota Pekalongan masih sedikit belum sebanding dengan jumlah industri batik skala rumah tangga. Persebaran usaha batik berada di 16 sentra, sedangkan jumlah IPAL komunal batik baru ada dua dengan kapasitas yang juga dianggap belum mampu menampung seluruh limbah produksi yang dihasilkan dari unit usaha batik di lingkungan Kota Pekalongan. Sedangkan IPAL rumah tangga dengan 61 unit masih kalah dari jumlah 1.050 unit usaha batik yang ada di Kota Pekalongan.

2. Anggaran dana yang terbatas

Anggaran dana juga termasuk masalah klasik yang sering ditemukan di dalam organisasi publik, tak terkecuali Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan. Mengingat sistem penganggaran dana yang diatur dalam instansi pemerintahan sudah bagian dari sistem yang diatas (yang mengatur tentang anggaran, Walikota/Bappeda) maka Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan tidak bisa berbuat banyak. Seringkali yang biasa ditemukan adalah Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan meminta anggaran sekian, namun yang disetujui dibawah jumlah yang diminta sehingga anggaran yang terbatas tersebut dapat mengganggu jalannya operasional program kegiatan kesehatan untuk masyarakat. Terlebih lagi, Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan bukan instansi yang berorientasi pada profit melainkan pelayanan publik sehingga harus cermat dalam mengatur keuangan yang dimiliki. Selain itu, jika sudah membicarakan anggaran dana pasti kompleks dan rumit mengingat sistem penganggaran setiap instansi pemerintah sangat ketat.

3. Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah

Limbah sebagian besar berasal dari industri rumah tangga. Bahkan, sebagian industri rumahan membuang limbah ke sungai tanpa ada pengolahan terlebih

dahulu. Perbuatan tersebut membuat air sungai menjadi kotor dan tercemar. Efek negatif pewarna kimiawi dalam proses pewarnaan oleh perajin batik adalah risiko terkena kanker kulit. Ini terjadi karena saat proses pewarnaan, umumnya para perajin tidak menggunakan sarung tangan sebagai pengaman, walaupun memakai, tidak benar-benar terlindung secara maksimal. Akibatnya, kulit tangan terus-menerus bersinggungan dengan pewarna kimia berbahaya seperti Naptol yang lazim digunakan dalam industri batik. Bahan kimia yang termasuk dalam kategori B3 (bahan beracun berbahaya) ini dapat memacu kanker kulit. Selain itu, limbah pewarna yang dibuang sembarangan, juga bisa mencemari lingkungan. Ekosistem sungai rusak. Akibatnya, ikan-ikan mati dan air sungai tidak dapat dimanfaatkan lagi. Lebih dari itu, air sungai yang telah tercemar meresap ke sumur dan mencemari sumur. Padahal air itulah yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Analisis Kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam mengelola limbah batik di Kota Pekalongan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan sudah baik. Tindakan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam menurangi limbah batik melalui penyuluhan dan sosialisasi, juga memberikan informasi melalui media informasi seperti *leaflet*, brosur, koran bahkan juga melalui media elektronik seperti siaran radio, dan televisi lokal. Untuk mengukur mengukur sejauh mana pelaksanaan kegiatan Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan membuat Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) baik skala komunal atau rumah tangga dan penerapan produk *Clean Production* (Produksi Bersih) serta pertanggung jawaban tugas Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan

program pengelolaan limbah batik dalam bentuk laporan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ).

a. Berikut ini merupakan aspek pendukung dan penghambat kinerja Badan Lingkungan Hidup dalam mengelola limbah batik yang ada di Kota Pekalongan. Dari segi aspek pendukung meliputi:

- 1) Kedisiplinan pegawai Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan.
- 2) Membuat program Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal dan rumah tangga.
- 3) Sosialisasi *Clean Production* (Produksi Bersih) pengelolaan limbah batik.

b. Aspek penghambat Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dalam mengelola limbah batik, antara lain seperti berikut ini:

- 1) Kurangnya jumlah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) di Kota Pekalongan.
- 2) Anggaran dana yang terbatas.
- 3) Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dimana masyarakat membuang limbah batik tanpa diolah terlebih dahulu mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup di Kota pekalongan.

2. Saran

a. Permasalahan yang di hadapi Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan yaitu dalam jumlah unit Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) karena IPAL sebagai alat yang pasti untuk mengurangi persoalan limbah yang terjadi di lingkungan khususnya di sungai Kota Pekalongan maka untuk mengatasinya Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan harus terus membangun IPAL secara bertahap, mengingat pembuatan IPAL butuh waktu dan biaya cukup banyak.

b. Terkait dengan anggaran dana yang terbatas, Badan Lingkungan Hidup

Kota Pekalongan mengusulkan penambahan jumlah anggaran sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada APBD Kota Pekalongan. Tujuannya agar pelaksanaan program dan kegiatan yang dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Pekalongan dapat berjalan semaksimal mungkin. Selain itu dengan penambahan jumlah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) komunal atau rumah tangga segera mungkin terlaksana tepat sasaran, karena inti dari mengatasi permasalahan limbah batik yaitu dengan penggunaan IPAL tersebut.

- c. Serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih rendah, perlunya sosialisasi dengan menerapkan proses pembuatan batik dengan Produk Bersih yang lebih dikenal dengan *clean production*, merupakan salah satu pendekatan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Konsep *clean production* adalah mencegah dan meminimalkan terbentuknya limbah batik. Disamping itu, *clean production* juga melibatkan upaya-upaya untuk meningkatkan efisien penggunaan bahan baku, dan bahan penunjang dan energi diseluruh tahapan produksi, sehingga dengan menerapkan konsep tersebut, diharapkan sungai di Kota Pekalongan dapat lebih dilindungi dan dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi nanti.

Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Tentang Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Pekalongan

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Dwiyanto, Agus. 2008. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Pasolong, Harbani. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Makassar: Alfabeta Bandung.

Peraturan Perundangan :